

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Ringkasan Khotbah Jum'at<sup>1</sup>

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh  
Hazrat Khalifatul-Masīh V<sup>aba</sup> pada 27 Maret 2026 di  
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

### GHAI RAT RASULULLAH SAW. DALAM MELINDUNGI TAUHID ILAHI

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awudz*, dan surah Al-Fatihah, Huzur atba. menyampaikan bahwa beliau sebelumnya telah menyampaikan berbagai peristiwa dari kehidupan Hazrat Rasulullah saw. yang mencerminkan betapa besar pengabdian beliau saw. terhadap tauhid, yakni keesaan Allah.

#### **Keteguhan Hazrat Rasulullah saw. dalam Menolak Segala Bentuk Kesyirikan**

Huzur atba. menjelaskan bahwa dalam khutbah-khutbah sebelumnya, beliau aba. telah menguraikan secara rinci peristiwa saat Penaklukan Mekah, ketika Hazrat Rasulullah saw. menghancurkan berhala-berhala yang memenuhi Ka'bah. Hal ini beliau saw. lakukan untuk menunjukkan kepada penduduk Mekah betapa sia-sia dan tidak bergunanya berhala-berhala yang mereka sembah. Peristiwa ini pun berdampak luas, hingga berhala-berhala besar di sekitar Mekah seperti Manat, Uzza, dan Suwa juga ikut dihancurkan. Penduduk Ta'if sendiri menyembah sebuah berhala besar bernama Lat. Mereka memohon kepada Nabi saw. agar berhala tersebut tidak dihancurkan selama tiga tahun, namun beliau saw. tidak dapat menerima permintaan itu. Mereka kemudian meminta agar ditunda selama satu tahun, tetapi Nabi saw. kembali menolaknya. Akhirnya, mereka meminta supaya berhala itu tidak dihancurkan dalam waktu satu bulan ke depan, dengan alasan agar mereka tetap dapat menerima Islam secara

<sup>1</sup> Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

bertahap, dan agar orang-orang yang lemah serta belum memahami agama tidak merasa tersinggung melihat berhala yang biasa mereka sembah langsung dihancurkan. Namun, Nabi saw. tetap tidak mengizinkannya dan memastikan bahwa berhala itu akan segera dihancurkan. Dedikasi beliau saw. terhadap tauhid Ilahi dan penghormatan beliau saw. terhadap keesaan Allah tidak memungkinkan berhala itu bertahan walau sesaat.

Huzur atba. bersabda, Hazrat Rasulullah saw. telah memerintahkan agar segala sesuatu selain Allah yang dijadikan objek ibadah harus dihancurkan. Sungguh disayangkan bahwa justru di masa kini, masih banyak kaum Muslim yang bersujud di kuburan, dan alih-alih memohon pertolongan kepada Allah, mereka justru meminta kepada orang-orang yang telah dimakamkan di sana. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi saw. telah menghadapi kaum Quraisy Mekah yang kuat dan bersenjata demi menegakkan tauhid, hingga akhirnya membersihkan Ka'bah dari 360 berhala yang ada di dalamnya. Selain itu, beliau saw. juga berjuang keras untuk menanamkan tauhid Ilahi secara kokoh dalam hati manusia.

Huzur atba. juga menjelaskan bahwa Hazrat Rasulullah saw. mengajarkan dan membina para sahabat dengan sangat teliti, bahkan hingga hal-hal yang paling kecil sekali pun. Hasilnya, tidak ada sedikit pun unsur kesyirikan yang ada dalam diri mereka. Termasuk di dalamnya adalah ajaran agar para sahabat tidak berlebihan dalam memuji Nabi saw. Diriwayatkan bahwa beliau saw. memerintahkan umat Islam untuk tidak memuji beliau saw. secara berlebihan, sebagaimana kaum Nasrani telah berlebihan dalam memuji Nabi Isa a.s. Nabi saw. bersabda bahwa beliau saw. hanyalah seorang hamba Allah. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai beliau saw., hendaknya mereka mengatakan bahwa beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

Huzur atba. juga menyampaikan bahwa suatu ketika, Hazrat Rasulullah saw. mendengar Hazrat Umar bin Khattab r.a. bersumpah dengan menyebut nama ayahnya. Maka Nabi saw. menegaskan bahwa Allah Ta'ala telah melarang bersumpah dengan nama nenek moyang. Jika seseorang hendak bersumpah atas nama sesuatu, maka hendaknya ia bersumpah atas nama Allah. Jika tidak, lebih baik mereka diam. Nabi saw. tidak dapat mentoleransi sedikit pun adanya sesuatu yang disekutukan dengan Allah Ta'ala.

### **Peringatan agar Tidak Menghakimi Keimanan Orang Lain**

Huzur atba. menjelaskan bahwa suatu ketika beberapa orang sahabat mengajukan sebuah gambaran situasi kepada Hazrat Rasulullah saw. dimana mereka membayangkan sedang berhadapan dengan seorang kafir di medan pertempuran. Orang kafir itu menyerang mereka dengan pedangnya hingga memutuskan tangan salah seorang dari mereka. Lalu, orang kafir itu bersembunyi di balik pohon dan menyatakan masuk Islam karena Allah. Dalam kondisi seperti itu, apakah mereka tetap bisa membunuh orang itu? Nabi saw. menjawab bahwa dalam situasi seperti itu, orang tersebut tidak boleh dibunuh. Seorang sahabat bertanya, "Walaupun orang kafir itu mengucapkannya setelah memotong tangannya?" Nabi saw. tetap menjawab bahwa jika ia telah menyatakan keimanannya kepada Allah Yang Maha Esa, maka ia tidak boleh dibunuh. Sebab, jika ia dibunuh, maka orang Muslim yang membunuhnya akan jatuh pada derajat seperti orang kafir itu sebelum ia beriman, sedangkan orang tersebut justru

naik ke derajat seorang Muslim. Inilah ajaran murni Hazrat Rasulullah saw. Namun sangat disayangkan, pada masa kini di Pakistan, kaum Ahmadi sering mengalami kekejaman yang luar biasa di tangan para ulama yang mengaku sebagai Muslim. Mereka yang mengikuti para ulama tersebut seharusnya sadar dan mengambil pelajaran.

Huzur atba. lalu menceritakan bahwa pada suatu pertempuran, seorang sahabat pernah menikam seorang kafir dengan tombaknya hingga tewas, meskipun orang itu telah dengan cepat menyatakan keimanannya kepada Allah Ta'ala. Ketika peristiwa ini dilaporkan kepada Nabi saw., beliau saw. bertanya apakah ia tetap membunuh orang tersebut meskipun telah menyatakan keimanannya. Sahabat itu menjawab benar, namun ia beralasan bahwa orang tersebut mengucapkannya hanya karena takut pada pedang. Nabi saw. bersabda bahwa apakah ia telah membelah dada orang itu untuk melihat isi hatinya dan mengetahui niatnya yang sebenarnya? Nabi saw. terus mengulang peringatan ini, hingga sahabat tersebut berkata bahwa ia berharap baru masuk Islam pada hari itu saja, agar terhindar dari ketidaksenangan Nabi saw.

### **Pentingnya Menghindari Syirik yang Halus**

Hazrat Rasulullah saw. bersabda, hal yang paling beliau saw. khawatirkan atas umatnya adalah syirik yang halus. Para sahabat bertanya apa yang dimaksud dengan syirik yang halus itu. Nabi saw. menjelaskan bahwa itu adalah riya, yakni pamer atau berbuat sesuatu untuk dilihat orang lain. Pada hari kiamat, Allah Ta'ala akan berkata kepada orang-orang yang berbuat riya agar mereka pergi ke orang-orang yang dahulu menjadi tujuan mereka pamer dan lihatlah, apakah mereka akan mendapatkan pahala dari mereka. Oleh karena itu, Nabi saw. mengajarkan bahwa melakukan sesuatu demi mendapatkan pujian manusia juga termasuk bentuk mempersekutukan Allah.

Huzur atba. menjelaskan bahwa ketika ayat Al-Qur'an ini diturunkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang akan memperoleh keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An'am 6: 83)*

Para sahabat, dengan penuh rasa khawatir, berkata kepada Hazrat Rasulullah saw, bagaimana pun juga, setiap orang pasti pernah melakukan kezaliman, baik disadari maupun tidak. Lalu, Allah Ta'ala menurunkan ayat lainnya, yang di dalamnya Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“....*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.*”  
(QS. Luqman 31: 14)

Dengan demikian, Allah Ta’ala menjelaskan bahwa menyekutukan Allah Ta’ala adalah bentuk kezaliman terbesar, yang harus dihindari bahkan dalam bentuknya yang paling halus sekalipun. Dalam syarah Shahih Bukhari, Hazrat Waliullah Shah rh. menjelaskan bahwa kezaliman (*zulm*) berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya atau menyalahgunakan sesuatu dari tempat atau kegunaan yang semestinya. Dalam konteks kekafiran, syirik merupakan bentuk kekafiran yang paling besar. Begitu pula dalam makna kezaliman, syirik adalah kezaliman yang paling besar. Inilah rincian halus yang seharusnya direnungkan setiap orang dan menggunakannya untuk menilai keadaan dirinya sendiri.

Huzur atba. juga bersabda, Imam Bukhari telah menjelaskan bahwa iman yang sejati adalah iman yang benar-benar murni, bersih dari segala bentuk syirik, dan disertai dengan amal saleh. Inilah standar yang diajarkan oleh Hazrat Rasulullah saw. Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw. bersabda bahwa Allah Ta’ala berfirman, “Orang yang mendustakan-Ku berarti mendustakan akhirat, dan orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, berarti telah mencela Allah, padahal Allah Maha Berdiri Sendiri dan tidak bergantung kepada siapa pun.”

### **Empat Jenis Syirik & Penegakan Tauhid Sejati**

Huzur atba. mengutip sabda Hazrat Masih Mau’ud a.s., Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s., yang menjelaskan tafsir Surah Al-Ikhlâs. Beliau a.s. bersabda:

*“Perlu diperhatikan betapa ringkasnya pernyataan ini, namun di dalamnya telah dijelaskan bahwa Zat Sang Pencipta sepenuhnya suci dari segala bentuk syirik. Syirik dapat terjadi dalam empat hal. yaitu dari segi jumlah, kedudukan, keturunan, dan perbuatan atau pengaruh. Dalam surah ini ditegaskan bahwa Allah Ta’ala terbebas dari semua bentuk syirik tersebut. Allah itu Esa dalam jumlah, bukan dua atau tiga. Dia tempat bergantung segala sesuatu. Hanya Dia yang Maha berdiri sendiri, sedangkan selain-Nya bergantung dan fana. Dia tidak beranak, sehingga tidak ada anak yang dapat mengaku sebagai sekutu-Nya dan Dia tidak diperanakkan, sehingga tidak ada bapak yang dapat berbagi kekuasaan dengan-Nya. Selain itu, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya dalam perbuatan-Nya, sehingga tidak seorang pun dapat mengklaim kemitraan dengan-Nya dalam hal tersebut. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa Allah Ta’ala sepenuhnya suci dari segala bentuk sekutu dalam keempat aspek ini, dan Dia Maha Esa, tanpa sekutu.”* (Essence of Islam, Vol. 1, hal. 86)

Huzur atba. juga menyampaikan diriwayatkan bahwa suatu ketika, Hazrat Rasulullah saw. menunjuk seseorang sebagai pemimpin sebuah ekspedisi. Setiap kali ia mengimami salat, ia selalu membaca Surah Al-Ikhlâs. Sepulangnya dari ekspedisi itu, hal tersebut dilaporkan kepada Nabi saw. Beliau saw. meminta mereka untuk menanyakan kepadanya mengapa ia

melakukannya. Orang tersebut menjawab bahwa surah itu menjelaskan sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih, dan ia merasakan kenikmatan ketika membacanya. Nabi saw. bersabda agar disampaikan kepadanya bahwa karena ia mencintai tauhid, maka Allah Ta'ala pun mencintainya.

Huzur atba. bersabda, demikian pula Hazrat Anas bin Malik r.a. juga menceritakan,

“Ada seseorang dari kaum Ansar yang menjadi imam shalat mereka di Masjid Quba. Setiap kali ia mengimami mereka dalam salat dan hendak membaca suatu surah, ia selalu memulainya dengan membaca ‘*Qul Huwallāhu Aḥad*’ hingga selesai, kemudian ia menambahkan satu surah lain setelahnya. Ia melakukan hal itu pada setiap rakaat. Para sahabat pun berbicara kepadanya dan berkata, ‘Engkau selalu membaca surah ini. Sebaiknya engkau memilih: membacanya saja atau meninggalkannya dan membaca surah yang lain.’ Ia menjawab, ‘Aku tidak akan meninggalkannya. Jika kalian berkenan aku mengimami kalian dengan cara ini, maka akan aku lakukan. Namun jika kalian tidak menyukainya, maka aku akan berhenti mengimami kalian.’ Mereka menganggapnya sebagai sosok yang terbaik di antara mereka, dan tidak menyukai jika orang lain menggantikannya sebagai imam. Ketika Nabi Muhammad saw. datang kepada mereka, mereka pun menceritakan kejadian tersebut. Beliau saw. bersabda, ‘Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk mengikuti apa yang disarankan oleh para sahabatmu? Mengapa engkau membaca surah itu di setiap rakaat?’ Ia menjawab, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintainya.’ Maka Hazrat Rasulullah saw. bersabda, ‘Kecintaanmu terhadapnya akan memasukkanmu ke dalam surga.’

Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa Surah Al-Ikhlās (Surah ke-112 Al-Qur’an), yang menegaskan keesaan Allah, merupakan sepertiga dari Al-Qur’an. Hal ini bukan berarti bahwa panjang surah tersebut sama dengan sepertiga keseluruhan Al-Qur’an, melainkan untuk menunjukkan betapa pentingnya kandungan pesan yang terdapat di dalamnya. Surah ini mengisyaratkan bahwa akan muncul dua kerusakan besar di dunia: pertama, mempersekutukan Allah, dan kedua, penolakan total terhadap keberadaan-Nya. Surah ini dengan tegas membantah dan menolak kedua bentuk penyimpangan tersebut.

Huzur atba. kemudian mengutip sabda Hazrat Masih Mau’ud a.s., Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. yang menulis:

*“Ketahuilah dengan pasti bahwa keyakinan yang kokoh terhadap tauhid hanya dapat diperoleh melalui seorang Nabi. Sebagaimana Nabi kita, Nabi Muhammad saw., telah meyakinkan kaum ateis dan penyembah berhala di Jazirah Arab tentang keberadaan Allah Yang Mahakuasa dengan memperlihatkan kepada mereka ribuan tanda langit. Hingga saat ini pun, para pengikut sejati dan sempurna dari beliau saw. masih menyampaikan tanda-tanda tersebut kepada kaum ateis. Hakikatnya, selama seseorang belum menyaksikan kekuatan hidup dari Tuhan Yang Maha Hidup, maka setan tidak akan keluar dari hatinya, tauhid sejati tidak akan masuk ke dalamnya, dan ia tidak akan memperoleh keyakinan yang pasti akan keberadaan Allah. Tauhid yang murni dan sempurna ini hanya dapat diperoleh melalui Nabi Muhammad saw. (The Philosophy of Divine Revelation, hlm. 140–141)*

## **Pentingnya Hari Masih Mau'ud a.s.**

Huzur atba. menyampaikan bahwa pada zaman ini, bukan hanya kekuatan Ya'juj dan Ma'juj yang menjauhkan manusia dari keimanan kepada Allah, tetapi sayangnya, di kalangan umat Islam sendiri pun nilai tauhid telah mulai memudar. Karena itulah, Allah Ta'ala mengutus Hazrat Masih Mau'ud a.s. untuk menghidupkan kembali ajaran tauhid yang sama seperti yang dibawa oleh Hazrat Rasulullah saw. Sebagai Ahmadi, kita hanya dapat menunaikan baiat kita kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan sebenar-benarnya apabila kita benar-benar menegakkan tauhid dalam kehidupan kita. Tanggal 23 Maret diperingati sebagai Hari Masih Mau'ud a.s. Kita perlu menyadari bahwa untuk menjadi pengikut sejati beliau a.s., tidak cukup hanya dengan mengadakan acara peringatan, tetapi kita harus memenuhi tujuan kedatangannya, yaitu dengan menegakkan dan menyebarkan tauhid di dalam rumah tangga, masyarakat, dan seluruh dunia. Huzur atba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kemampuan kepada kaum Muslim untuk mengenali Masih Mau'ud a.s. sehingga mereka dapat menerima ajaran tauhid yang sejati dan terbebas dari pengaruh kekuatan Dajjal serta Ya'juj dan Ma'juj.

Huzur atba. juga menyampaikan bahwa Hazrat Rasulullah saw. diriwayatkan pernah bersabda, “Wahai anak Adam! Selama engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampunimu atas apa pun yang telah engkau lakukan, dan Aku tidak akan mempermasalahkannya. Wahai anak Adam! Sekalipun dosa-dosamu mencapai awan di langit, lalu engkau memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam! Jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa sebesar bumi, namun engkau tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku, maka Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sebesar itu pula.”

Huzur atba. lalu mengutip sabda Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. yang menulis:

*“Merupakan ajaran Hazrat Rasulullah saw. adalah bahwa dosa-dosa dapat dihapus melalui pengakuan, “Tidak ada yang layak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.”*

*Merupakan suatu kenyataan bahwa siapa pun yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa, tanpa sekutu, dan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. —Sang Pilihan— diutus oleh Zat Yang Mahakuasa dan Maha Tunggal tersebut, niscaya akan memperoleh keselamatan, apabila ia wafat dalam keyakinan itu. Tidak ada keselamatan di bawah langit ini melalui pengorbanan diri siapa pun, dan tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang beranggapan demikian. Namun, beriman kepada Allah Yang Maha Esa tanpa sekutu—dan meyakini bahwa, karena kasih sayang-Nya yang begitu besar, Dia mengutus Rasul-Nya yang bernama Muhammad saw. untuk menyelamatkan dunia dari kesesatan—adalah ajaran yang, apabila dipegang teguh, akan menghapus kegelapan jiwa dan menggantikan keakuan dengan keyakinan akan keesaan Allah. Pada akhirnya, ghairat Tauhid ilahi akan meliputi seluruh hati, dan kehidupan yang bersifat samawi pun mulai terwujud di dunia ini juga. Sebagaimana kita saksikan bahwa dengan datangnya cahaya, kegelapan pun sirna, demikian pula ketika*

*pancaran terang dari kalimat “La ilaha illallah” menyinari hati, maka dorongan-dorongan gelap dari ego pun akan lenyap.*

*Hakikat dosa adalah adanya gejala dalam hawa nafsu manusia, yang dengan menuruti dorongan tersebut seseorang menjadi seorang pendosa. Adapun makna ‘La ilaha illallah’—sebagaimana dipahami dari berbagai arti dalam bahasa Arab—adalah bahwa tidak ada yang patut diinginkan, dicintai, disembah, maupun ditaati selain Allah.*

*Jelaslah bahwa konsep ini sepenuhnya bertentangan dengan hakikat dosa dan sumber utamanya. Apabila seseorang dengan ketulusan hatinya menanamkan makna ini dalam jiwanya, maka dengan sendirinya segala pemahaman yang bertentangan akan terusir dari hatinya, karena dua hal yang berlawanan tidak mungkin berkumpul bersama. Ketika hawa nafsu tersingkir, itulah keadaan yang disebut kesucian sejati dan ketakwaan yang hakiki. Adapun tujuan dari bagian kedua syahadat, yaitu beriman kepada Rasul Allah, adalah agar keimanan terhadap firman Allah juga dapat ditegakkan. Sebab, bagi seseorang yang mengaku ingin menjadi hamba Allah yang taat, ia harus beriman kepada perintah-perintah-Nya. Dan keimanan terhadap perintah Allah tidak mungkin terwujud tanpa beriman kepada dia yang melalui dirinya perintah-perintah itu disampaikan, yaitu Muhammad saw. Inilah makna sejati dari syahadat.” (The Essence of Islam, Vol. 2, hlm. 289–291)*

Huzur atba. bersabda, diriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. biasa memanjatkan doa di waktu pagi: *“Kami memasuki pagi hari di atas fitrah Islam, di atas kalimat tauhid, di atas agama Nabi kami Muhammad, dan di atas millah bapak kami Ibrahim yang hanif dan bukan termasuk orang-orang musyrik.”* Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak doa yang senantiasa beliau saw. panjatkan dalam setiap kesempatan di masa hidup beliau saw., yang mencerminkan betapa kuatnya perhatian beliau saw. terhadap Allah dan keesaan-Nya. Nabi Muhammad saw. tidak pernah melewatkan satu pun kesempatan untuk mencontohkan dan mengajarkan tauhid. Bahkan para penentang dan pengkritik beliau saw. pun mengakui bahwa beliau saw. benar-benar tenggelam dalam pengabdian kepada Allah Ta’ala. Seorang sejarawan Prancis yang kritis terhadap beliau saw. pun harus mengakui bahwa ia belum pernah menyaksikan pengabdian kepada Tuhan seperti yang tampak sepanjang kehidupan beliau saw.

Huzur atba. menjelaskan bahwa kecintaan yang mendalam terhadap tauhid inilah yang menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai insan yang sempurna. Misi beliau saw. adalah untuk menegakkan, mengajarkan, dan menyebarkan satu pesan ke seluruh dunia, yaitu tauhid Ilahi atau keesaan Allah Ta’ala.

Bahkan, pesan terakhir beliau saw. kepada umatnya menjelang wafat adalah agar mereka tidak menjadikan beliau saw. sebagai objek ibadah atau mempersekutukan Allah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pengikut agama-agama terdahulu terhadap nabi-nabi mereka. Beliau saw. menegaskan bahwa hal itu tidak akan menyenangkan beliau saw., bahkan, jika ada yang menjadikannya sebagai objek ibadah, maka ruh beliau saw. akan mengutuk mereka. Hal ini menunjukkan betapa, hingga akhir hayatnya, Nabi Muhammad saw. sangat menekankan agar umatnya menjauhi segala bentuk kesyirikan.

Huzur atba. selanjutnya bersabda bahwa sebagai orang-orang yang telah menerima Hamba Sejati dari Nabi Muhammad saw—yang telah membimbing kita untuk memahami hakikat tauhid sebagaimana diajarkan beliau saw.—maka menjadi kewajiban kita untuk menegakkan tauhid yang sejati di dunia saat ini. Huzur atba. berdoa semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kemampuan kepada kita semua untuk melaksanakannya.

### **Meningkatnya Konflik Dunia & Seruan untuk Berdoa**

Huzur atba. menyampaikan bahwa kondisi peperangan di dunia saat ini semakin memburuk. Amerika Serikat dan Israel dinilai berupaya memperkuat dominasi mereka di dunia, khususnya di dunia Islam. Perdana Menteri Israel bahkan pernah menyatakan di awal konflik di Palestina bahwa mereka akan mengubah wajah negara-negara Arab di peta dunia. Inilah tujuan besar yang mereka kejar. Dunia Islam harus menyadari arah perkembangan situasi ini dan mereka harus bersatu padu.

Huzur atba. juga menyampaikan adanya laporan bahwa Pakistan berusaha menjadi penengah perdamaian antara Iran dan Amerika Serikat. Namun, sebagian pihak di Iran menolak upaya ini, bahkan ada yang menuduh Pakistan justru membantu pihak-pihak yang ingin menyerang Iran. Pakistan telah membantah tuduhan tersebut, tetapi pihak-pihak yang bermusuhan berusaha memanfaatkan perpecahan ini.

Dalam situasi seperti ini, sangat dibutuhkan sekali doa. Huzur atba. berdoa semoga Allah Ta’ala memberi kemampuan kepada setiap orang untuk sungguh-sungguh berdoa, dan semoga dunia Islam dapat bersatu.

*Ringkasan disiapkan oleh The Review of Religions*

*Diterjemahkan oleh: Irfan HR*

## Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ  
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ